

**KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KYAI DALAM MENINGKATKAN
KETAATAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU
DARUSSYIFA AL-FITROH SUKABUMI**

***CHARISMATIC LEADERSHIP OF THE KYAI IN IMPROVING SANTRI
OBEDIENCE IN THE DARUSSYIFA AL-FITROH SUKABUMI
INTEGRATED ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

Ari Rahmatullah Fauzi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720
Ari Rahmatullah Fauzi, Telp/Hp: 085624392941, E-mail: arirahmatullah13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan metode studi kasus. Penelitian dengan studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan dan untuk memperoleh makna yang mendalam dan apa adanya. Data yang dikumpulkan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan alur reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh merupakan pemimpin kharismatik, peran kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh diantaranya mengarahkan santri dan jamaah kepada ketaatan dan memberikan waktu lebih kepada santri dan bentuk-bentuk ketaatan santri diantaranya santri tidak berani melintas dihadapan kyai, tidak berani banyak bicara dihadapan kyai, menyapa ketika bertemu dengan kyai dan selalu melaksanakan tugas/perintah dari kyai.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kharismatik Kyai, Ketaatan Santri.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the Charismatic Leadership of the Kyai increasing the Obedience of santri at the Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi Integrated Islamic Boarding School. To achieve this goal, researchers used a type of qualitative research while the method used was the case study method. Research with case studies is used to examine and answer problems and to obtain meaning that is deep and what it is. Data collected through: observation, interviews, and decommentation. Data analysis uses data reduction flow, data display, and data verification. The results of this study indicate that the kyai of the Darussyifa Al-Fitroh Integrated Islamic Boarding School is a charismatic leader, the role of the kyai of the Darussyifa Al-Fitroh Integrated Islamic Boarding School includes directing santri and pilgrims to obedience and giving santri more time and forms of obidience among santri not to croos in front of the clerisch, do not dare to talk much before the clerics, greet when meeting with the clericsand always carry out tasks/ orders from the clerics.

Keywords: Leadership, Charismatic of Kyai, Santri Oidience.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam. Istilah *pondok* diperkirakan berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduk* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Dalam konteks masyarakat Jawa, pemahaman tentang pesantren serupa dengan padepokan yang di dalam ruang lingkungannya terdapat kompleks perumahan untuk tempat tinggal para santri (murid). Perumahan itu biasanya berupa petak-petak kamar selayaknya asrama. Pada umumnya kompleks pesantren terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal santri, dan ruangan belajar. (Dhofier, 2015) menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *santri*. Awalan *pe-* dan akhiran *-an* pada kata *pesantren* bermakna “tempat tinggal para santri” (Mubarok, E., & Sastra, 2018).

Secara umum, dari kepemimpinannya, pesantren masih terbentuk secara sentralistik dan hierarkis, mengandalkan pimpinan pondok. Pimpinan pondok merupakan unsur dominan dalam kehidupan pesantren. Pimpinan pondok mengatur perkembangan dan keberlangsungan kehidupan dipesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya. Dengan demikian, dibutuhkan sosok pimpinan pondok (kyai)

yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan perannya sebagai pimpinan.

Kyai merupakan gelar agung yang diberikan masyarakat terhadap pimpinan pondok baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang tidak sama. Pertama, untuk gelar kehormatan untuk barang-barang yang dipercaya kramat, misalnya “Kyai Garuda Kencana” sebutan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua, dan ketiga, gelar yang diberi masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islamik Klasik untuk para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) (Dhofier, 2015).

Kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan modal ini, kyai berposisi sebagai sosok yang di hormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada para santri. Hal ini dipandang karena kyai memiliki ilmu yang dalam (alim) dan membaktikan

hidupnya untuk Allah, serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui pendidikan.

Dalam pandangan Conger (1989), kepemimpinan kharismatik mengutamakan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahannya. Kepekaan dan pendekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan karisma/kewibawaan pribadi (*personal power*) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya. Menurut Anasom (2006) bahwa: Kharismatik berarti bersifat karisma, dimana karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti "karunia diinspirasi ilahi" (*divinely inspired gift*) seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa dimasa mendatang (Kompri, 2018)

Kepemimpinan kyai yang kharismatik akan menuntun para santri yang peduli terhadap kehidupan masyarakat. Dengan potensi kyai dan santri sebagai penuntun masyarakat, pesantren sebagai lembaga strategis penggerak pembangunan dan pendesaan (Qomar, 2006). Menghormati dan Mengikuti Nasihat Guru, merupakan salah satu bentuk ketaatan santri terhadap kyai.

Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari *Tha'a, Yathi'u, Tho'atan* dengan kata arti tunduk atau patuh. Adapun menurut istilah, taat memiliki pengertian sama dengan Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya (Mahfud, D., Mahmudah, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas, dari segi kharismatik maupun keteladanannya dalam memimpin pondok pesantren tentu memiliki berbagai problema tertentu yang timbul baik dari segi lingkungan dan karakter santri-santri dalam menuntut ilmu. Problema itu tentunya membutuhkan penyelesaian yang tepat sasaran agar dapat menjadi solusi terbaik.

Dari problema yang ada misalnya, kurang sopannya santri terhadap kyai, seperti masih ada yang melintas di hadapannya dengan segaja. Banyak bicara ketika berada di sebelahnya dan tidak mentaati perintahnya. Hal tersebut ditimbulkan karena memang rendahnya pengetahuan santri dalam mentaati/menghormati kyai.

Berdasarkan masalah di atas peran kyai sangat diharapkan dalam membimbing dan mengarahkan santri-santrinya terlebih di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-

Fitroh. KH.E.Supriatna Mubarak, tampil sebagai sosok penting yang memberikan teladan dan pengayoman bagi santri-santrinya dalam menimba ilmu, beliau juga sebagai murabbi yang memberikan kasih sayang kepada santri-santrinya. Bahkan dengan rasa kasih sayangnya tersebut beliau terjun langsung dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh (kerja bakti) dan berbagai kegiatan lain yang ada di Pondok. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi calon santri maupun santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh. Dengan tujuan menjadikan santri-santrinya sebagai ulama'ul'amilin dan lebih baik dalam akhlaknya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode stadi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode stadi kasus dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta untuk memperoleh makna yang lebih mendalam mengenai Kepemimpinan Kharismati Kyai Dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh.

Menurut Bodgan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan satu perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif menurut Surjana dan Ibrahim (2001) mempunyai karakteristik menggunakan pola pikir induksi (empiris-rasional). Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis. 1) Perspektif partisipan diutamakan dan dihargai. 2) Penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian. 3) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran. 4) Subyek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah sesuai kebutuhan. 5) Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau

fenomena yang dihadapi. 6) Penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti. 7) Analisis data yang dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung. 8) Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan khusus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Studi kasus merupakan penelitian tentang manusia dan peristiwa. Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016). Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi dan wawancara terstruktur. Dokumen yang digunakan berupa foto-foto tentang kegiatan wawancara, peran kyai dan kegiatan yang berkaitan dengan pondok pesantren.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan dengan kredibilitas, dengan teknis pemeriksaan berupa perpanjangan waktu penelitian, ketekunan peneliti dan triangulasi teknik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Yusuf, 2017) Komponen analisis berupa reduksi data, pengumpulan data, display data dan verifikasi.

HASIL

Daya tarik kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi sangat besar. Diantara daya tarik kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi adalah dalam segi keilmuan, baik dalam pendidikan formal atau non formal.

Yang pertama pendidikan formal, kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi sudah menyelesaikan pendidikan S3 dengan gelar Dr.

Yang kedua pendidikan non formal/ pesantren, kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi pernah pesantren di empat puluh satu pesantren.

Yang ketiga daya tarik beliau itu adalah di bidang konsolidasi atau kemampuan beliau

untuk menyalin relasi dengan pihak dalam ataupun dengan pihak luar (CLHW 4).

Dalam keilmuan formal dan non formal kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi sudah tidak diragukan lagi dan menjadi daya tarik tersendiri.

Yang selanjutnya dalam segi pengalaman, kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi sebelum mendirikan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh mendirikan pesantren di jampang tengah, pernah menjadi pendidik di berbagai sekolah, setelah kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi mengerti dan memiliki ilmu memberanikan mendirikan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi yang sekarang jumlah santri dan santriwati lebih dari tiga ribu dan menjadi Pondok Pesantren terbesar di Provinsi Jawa Barat.

Tentu daya tarik kyai sangat dibutuhkan kyai adalah sosok penting disebuah pesantren. Kalau kyainya tidak mempunyai daya tarik, tentu Pondok Pesantren tidak mungkin berkembang dan tidak mungkin maju, seorang kyai harus bisa diikuti dan menjadi uswah bagi seluruh masyarakat Pondok. Karena kyai adalah pigur sentral, apa yang diucapkan kyai maka itu diikuti oleh seluruh masyarakat. Baik seluruh pengelola, santri, di

yaspida tokoh pak kyai, kita menyebutnya bapa sesepuh, itu sangat mempunyai daya tarik. Karena beliau secara keilmuan sangat mumpuni, bukan hanya ilmu kepesantrenan saja, tapi beliau telah menyelesaikan pendidikan formal sampai S3. (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, ust Saepulloh).

Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi memiliki jumlah santri dan jamaah yang banyak, dengan jumlah lulusan lebih dari sepuluh ribu santri.

Saat ini jumlah santri lebih dari tiga ribu. Dari mulai pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Tentunya itu hasil kerja keras pimpinan Pondok Pesantren dan seluruh pengelola yang ada didalamnya (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, Ust Saepulloh).

Pertama ketika ada pengajian adalah tokoh kyainya adalah beliau (Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Drussyifa Al-Fitroh) maka selalu dihadiri oleh jamaah yang banyak.

Yang kedua mayoritas alumni dari berbagai daerah yang ada disini sehingga ketika beliau mengaji disuatu daerah maka alumni akan berkumpul dan alumni akan selalu menginformasikan tentang kapan dan dimana

pengajian beliau akan dilaksanakan (hasil wawancara dengan staf sekolah, cep ali).

Dari cara menyampaikan ilmu agamanya ataupun gaya bicaranya menarik. Sehingga rata-rata apa yang disampaikan oleh bapa itu sudah dialami oleh orang-orang yang hadir. Jadi mereka itu berbondong – bondong untuk datang kepengajian ataupun dakwah yang disampaikan oleh bapak sesepuh pondok pesantren (hasil wawancara dengan kabag sekolah).

Karena satu jamaah melihat dari pada keilmuan yang dimiliki seorang kyai tersebut dan kyai ilmunya sangat mempuni dan perlu kita gali terus, dekati terus, ambil terus keilmuannya insya Allah ilmu yang dimiliki pak kyai akan sangat bermanfaat untuk kita, dari situlah kenapa banyak jamaah yang terus mengikuti safari dakwah pak kyai. Yang pertama adalah dari kharismatik atau kharisma yang dimiliki, wibawa yang dimiliki oleh pak kyai tentunya diikuti dengan keilmuan yang cukup dan sangat mempuni. Disitulah para santri dan jamaah internal ataupun eksternal sangat menyukai dan sangat menyegani pak kyai (hasil wawancara dengan staf sekolah, saino).

Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi merupakan sosok yang dijadikan inspirator dan motivator

oleh santri dan jamaahnya. Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi tidak pernah memberi arahan kepada santri dan jamaah yang belum pernah dilakukan, bukan hanya memberi contoh dalam tindakan dan ucapan tetapi beliau menjadi contoh dalam tindakan dan ucapan.

Gayanya yang sangat membuat kita semangat dan termotivasi oleh apa yang diterapkan dari segi manajemen dan pembelajaran yang diberikan beliau, sehingga menjadi satu motivasi dan inspirator bagi seluruh santi dan masyarakat pesantren baik itu internal maupun eksternal (hasil wawancara dengan staf sekolah, saino).

Sebagai motivator dan inspirator, bahkan dari semua apa yang disampaikan oleh bapa baik secara ilmu akademisi atau ilmu kemasyarkatannya menjadi sebuah daya tarik ataupun motivasi bagi anak-anak. Bahkan bukan anak – anak saja, dari kalangan karyawan atupun pengabdian yang ada di Pondok Pesantren YASPIDA Sukabumi sampai kemudian kejenjang tinggi para pimpinan sekolah baik dari SD, SMP tingkat SLTA nya SMK 1, SMK 2. Itu semua guru-gurunya menjadikan bapa sesepuh ataupun kyai Ece Supriatna Mubarak itu sebagai motivator sekaligus inspirator bagi

kehidupannya sehari – hari (hasil wawancara dengan staf sekolah, Ruslan Hamid).

Beliau adalah sosok yang mampu memberikan motivasi dan dorongan. Baik dorongan moril maupun dorongan materil, terlebih ketika kita sebagai santri yang selalu berkecimpung ketika pengajian dari mulai masuk pesantren. Ternyata aura yang dimiliki beliau itu benar-benar memotivasi kita untuk selalu lebih giat, lebih tangguh atupun lebih gigih baik itu dalam belajar, dalam bekerja atau aktivitas yang lain (hasil wawancara dengan pengurus santri, Saskia).

Santri, masyarakat Pondok dan jamaah mengakui bahwa kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi merupakan sosok yang berwibawa dan disegani.

Tanpa ada rasa menyombongkan ataupun membesar-besarkan sosok seseorang saya tidak bermaksud seperti itu, tetapi yang kita lihat dan banyak dirasakan oleh banyak orang, beliau sosok yang sangat berwibawa beliau sosok yang disegani juga beliau memiliki kharismatik yang luar biasa sehingga jangkakan kita dari dekat dari jauh saja ketika kita bertemu atau mendengar namanya saja itu sudah terasa aura kewibawaan beliau entah itu dibalik pembicaraannya apakah itu dari segi tegap berjalannya beliau itu sangat

menunjukkan sosok pribadi yang berwibawa yang disegani (hasil wawancara dengan santriwati, Saskia).

Tentu sangat berwibawa dan sangat disegani, karena dari kapasitas kepemimpinan beliau juga merupakan ulama besar yang ada di Sukabumi Pimpinan Nahdotul Ulama sebagai Katib kemudian Pondok Pesantren sebagai kyai sepuh dan pembina yayasan (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Tentunya apa yang beliau lakukan selama ini adalah contoh dan dengan contoh ini mewanti-wantikan bahwa kewibawaan beliau sangat disegani bukan hanya masyarakat pondok yang didalam tetapi juga diseluruh masyarakat yang ada diluar. Beliau sudah mengembangkan sayap bukan hanya ditingkat daerah saja, bahkan ketinggian pusat dan nasional, sehingga beliau sangat dekat dengan tokoh-tokoh kyai, tokoh pemerintahan juga dan bahkan tokoh-tokoh nasional sampai ke Presiden beliau sudah kenal. Itu menjadi kewibawaan yang khas pada diri beliau. Karena dalam menjalankan tugas menjalankan Pondok Pesantren, beliau sudah berhasil membawa YASPIDA yang belum lama tapi bisa menjalankan pondok ini dengan sebaik-baiknya memiliki fasilitas yang baik, jumlah santri yang banyak, juga program-

program pesantren yang baik (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, Ust Saepulloh).

Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi selalu mengarahkan santri dan jamaahnya. Karena pada hakikatnya seorang kyai atau orang yang faham akan ilmu agama dianjurkan untuk mengarahkan kepada ketaan, begitu juga kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi.

Tentunya pokok utama yang disampaikan oleh beliau, sesuai dengan syareat Ahlusunnah Waljamaah mengajak dan memberikan suatu pembelajaran untuk selalu taat kepada Allah dan Rasulullah. Mengajarkan kepada santri yang ada di Pondok Pesantren maupun yang ada diluar masyarakat mengajak untuk selalu taat kepada Allah dan kemudian melaksanakan segala bentuk sunnah-sunnah Rasulullah (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Beliau selalu memberikan arahan kepada semua. bagaimana untuk beribadah, bagaimana untuk menjadi santri yang baik, bagaimana menjadi guru yang baik, beliau selalu menyampaikan bagaimana menjadi santri yang baik. Diantara tugas santri yang sering beliau sampaikan adalah mengaji, mengabdikan dan berbakti itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari (hasil wawancara dengan santriwati, Sulis).

Pasti seorang kyai selalu mengajak kepada ketaatan baik itu terhadap keluarganya terlebih kepada jamaah dan santrinya (hasil wawancara dengan staf sekolah, Cep Ali).

Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi merupakan sosok pimpinan yang selalu menyediakan waktunya untuk para santri. Terbukti kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi selalu hadir dalam pengajian setiap hari baik pagi, sore dan malam.

Seorang kyai ternyata tidak cukup mengajar, tidak cukup membina tetapi beliau juga satu segi sebagai seorang mudaris yang memberikan transfer nilai belajar mengaji dan beliau sebagai mudabir juga yang mana mudabir tersebut merupakan lebih dari sekedar mengajar tetapi beliau sosok seorang pendidik pembina dengan baik dan kemampuan beliau bisa menyempatkan waktu kapanpun (hasil wawancara dengan staf keamanan, Ijang).

Beliau mempunyai waktu dua puluh empat jam, dua puluh empat jam sehari semalam, seminggu tujuh hari, sebulan tiga puluh hari. Artinya seluruh waktunya diberikan untuk santri, dari mulai sebelum bangun, bahkan sampai tengah malam masih memonitor

kepada santri. Artinya setiap kegiatan yang santri lakukan selalu diawasi oleh beliau, selalu diawali oleh beliau, bukan hanya dalam peribadahan, pengajiannya saja, dikehidupan Pondok Pesantrenpun (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, ust Saepulloh).

Waktu dua puluh empat jam pimpinan pondok pesantren darussyifa al-fitroh itu sudah di waqafkan untuk santri (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Mayoritas santri tidak berani melintas di hadapan kyai, karena santri diajarkan kitab ta'lim muta'lim tentang akhlak terhadap guru (kyai) salah satunya dalam kitab ta'lim muta'lim disebutkan untuk tidak melintas dihadapan kyai.

kalau kita melihat ke akhlak, apalagi terlebih ketika melihat narasi dalam kitab ta'lim muta'lim menerangkan bagaimana seorang santri terhadap kyai bukan karena sosok seorangnya, tapi ada sisi lain yang menjadikan santri itu sangat ta'dzim kepada kyai adalah nilai berkahnya. Jadi dibalik hubungan kyai itu ternyata ada sesuatu hal yang diajarkan yaitu nilai berkahnya. Sehingga para santri itu selalu menjaga akhlak terlebih ketika berhadapan langsung dengan kyai. Salah satunya adalah memang ada nilai berkah yang diharapkan (hasil wawancara dengan santri, Sidiq).

Dalam syarat ta'lim muta'lim itu, bab ta'dzimul asatidz atau dalam bahasa indonesianya menghormati atau menta'dzimi terhadap guru, itu dijelaskan, bagaimana cara berakhlak kepada seorang guru, jangankan berjalan didepan guru, berbicara belum dapat izin dari seorang guru itu keluar dari ta'dzim terhadap guru. Itu bagian akhlak santri terhadap guru. (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Jangankan banyak bicara di hadapan kyai, untuk bicara biasa saja santri tidak berani kalau kyai tidak memberikan pertanyaan terlebih dahulu, karena di dalam kitab ta'lim muta'lim yang menjadi rujukan bagi para pencari ilmu, khususnya ilmu agama didalam dijelaskan betapa pentingnya menghormati dan mentaati guru (kyai) (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, ust Saepulloh).

Ketika santri bersama kyai ada keta'dziman, ada yang takut salah berbicara sehingga santri tidak berbicara dihadapan kyai, apalagi tentang pembicaraan yang dapat menyinggung hati pak kyai, sehingga disitu santripun memilah kata-kata agar supaya tidak terjadi atau keluar kata-kata yang menyinggung hati pak kyai (hasil wawancara dengan pengurus santriwati, Azmi).

Akhlak santri jauh berbeda sekali dengan akhlak siswa terhadap guru. Santri sangat

mengagungkan sangat beda dari pada yang lain bahkan jangan berbicara bahkan melirik matanya melirik wajahnya ketika berhadapan langsung itu tidak berani. Kenapa, karena akhlak yang diajarkan dalam pondok pesantren agar santri selalu menjaga moral kepada seorang kyai, mungkin ketika berhadapan ataupun ketika berbicara dengan kyai santri tidak berani mengeluarkan kata-kata yang banyak bukan seperti seorang siswa ditanya oleh guru (hasil wawancara dengan staf sekolah, Ruslan).

Santri, masyarakat Pondok dan jamaah suka menyapa kyai ketika bertemu kyai bukan dalam bentuk ucapan, akan tetapi dalam bentuk tindakan yaitu bersalaman.

Kita bersalaman ketika bertemu dengan kyai, kita menjabat tangannya dan mencium tangannya, itu adalah sebuah budaya turun-temurun diajarkan oleh guru-guru kita. Itu tentunya dilakukan di Pondok Pesantren YASPIDA setiap bertemu dengan kyai, kita menghadap beliau dengan penuh kesantunan, dengan penuh kesopanan. Juga kita sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan seorang guru, tidak menghindari guru (hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan, Ust Saepulloh).

Tentunya disini para alumni juga sering bertemu juga menyapa. Kyai ketika datang

seorang alumni kepada beliau, beliau tentunya akan yang lebih dulu menyapa kepada alumni karena merasa anaknya semua ini adalah santri. Sehingga ketika bertemu dengan para alumni atau para santri kyai yang memulai pembicaraan (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Santri percaya akan adanya hikmah, berkah dan barokah. Salah satu ulama berpendapat tidak akan berkah ilmu kalau tidak taat kepada guru, untuk itu santri lebih mengutamakan akhlak dari pada yang lain.

Tentunya ketika seorang top management yang ada disini yaitu pak kyai sebagai kyai sepuh, apa yang beliau perintahkan tentunya tidak semata-mata beliau memerintah tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu atau tanpa tujuan yang jelas. tentu ketika beliau memerintah kepada seorang santri atau para santri, ustadz, masyarakat yang ada dipesantren beliau tidak semena-mena memerintah tentunya ada tujuan tertentu yang beliau inginkan. Dalam artian, apa yang beliau perintah bukan hal-hal negatif, tentunya beliau memerintah hal positif, bagaimana stimulan ketika diperintah oleh seorang kyai terhadap santri ataupun para ustadz, tentunya selalu menaati apa yang diperintahkan beliau (hasil wawancara dengan wali pondok, Cahya).

Karena dipesantren diajarkan tentang ketaatan yang disebut *sami'na wa'atona* didalam al-qur'an. Pasti santri selalu melaksanakan perintah/tugas dari kyai. Tapi tergantung santrinya juga, tergantung orangnya, dan pastinya kyaipun memberikan perintah yang memang sesuai dengan kemampuan santri. Dengan itu santri akan selalu melaksanakan, karena memang dibalik perintah seorang kyai itu ada nilai pembelajaran ada nilai hikmah ataupun nilai berkah yang bisa di petik, berusaha untuk melaksanakan apa yang diperintahkan (hasil wawancara dengan santriwati, Azmi).

PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah sifat dari pemimpin untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggungjawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan banyak didefinisikan dalam Al-Qur'an seperti Firman Allah SWT. Yang artinya: Allah telah berfirman bahwa Allah telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin – pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebijakan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya

kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya[21] 73). (Ajan, A. Mahrudin, dan Mulyana, 2018).

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah sentral figur dalam kelompok tersebut (Kompri, 2018).

Dalam Kamus Besar Indonesia dikemukakan bahwa “kharismatik berarti bersifat kharisma”. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki karakteristik khusus yang daya tariknya sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang banyak dan para pengikutnya kebanyakan tidak dapat menjelaskan secara jelas mengapa orang tertentu dikagumi (Sutikno, 2014).

Sampai saat ini, para ahli manajemen belum mampu menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Yang diketahui adalah tipe pemimpin seperti ini mempunyai daya tarik yang amat besar, dan karenanya mempunyai pengikut yang sangat besar. Karena kurangnya sosok pemimpin yang kharismatik, sering dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*Supranatural Powers*) (Saefullah, 2014).

Pemimpin kharismatik mempunyai kelebihan menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk melakukan sesuatu yang lebih tanpa menghiraukan rintangan dan pengorbanan. Dia mempunyai pengaruh emosional terhadap pengikutnya karena mampu menyentuh hati dan pikiran. Pemimpin kharismatik sering kali muncul disaat-saat dibutuhkan. Pesona dan pengaruhnya dapat meringankan tekanan dan kecemasan (Saefullah, 2014).

Kepemimpinan ini menekankan pada perilaku pemimpin yang simbolis, pesan-pesan mengenai visi memberikan inspirasi, komunikasi nonverbal, daya tarik terhadap nilai-nilai ideologis, stimulasi intelektual terhadap para pengikut oleh pemimpin, penampilan kepercayaan diri sendiri, dan untuk kinerja yang melampaui panggilan tugas.

Kepemimpinan kharismatik merupakan seorang pemimpin yang memiliki daya tarik yang khas sehingga mampu memperoleh pengikut yang besar dan pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkrit kenapa pemimpin tersebut dikagumi.

Menurut E.K Munawir kepemimpinan kharismatik merupakan: "Kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya, adalah karena kewibawaannya

dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena sang pemimpin tadi memiliki moral *force* (kekuatan moral) dan ilmupengetahuan yang luas (Rosita, 2018).

Kepemimpinan kharismatik tidak dapat dipelajari. Meski demikian ada beberapa aspek dari kepemimpinan kharismatik yang dapat digunakan oleh siapa saja. Kharisma hadir dari ketekunan dan kegigihan dalam melakukan sesuatu kegiatan yang benar-benar digandrungi.

Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas diatas rata-rata yang dimiliki seorang sebagai pribadi. Pengertian ini sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang, harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan (Kompri, 2018).

Dalam pandangan Conger (1989), kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan karisma/kewibawaan pribadi (*personal power*) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya. Menurut Anasom

(2006) bahwa : Kharismatik berarti bersifat karisma, dimana kharisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti “karunia diinspirasi ilahi” (*divinely inspired gift*) seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa dimasa mendatang (Kompri, 2018).

Ciri-ciri Gaya Kepemimpinan Kharismatik Weber (1978) menyebutkan, bahwa kepemimpinan dalam tipe kharismatik ini menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut : 1) Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik. 2) Pemimpin selalu mengajak orang-orang yang dipimpinya berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT. 3) Pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya mengagumkan dan berwibawa (Kompri, 2018).

Sedangkan menurut Saeful Falah, Ciri-ciri kepemimpinan kharismatik kyai adalah sebagai berikut : 1) Memiliki kewibawaan alamiah. 2) Memiliki pengikut yang banyak. 3) Daya tarik metafisikal (terkadang irasional) terhadap para pengikutnya. 4) Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya. 5) Tidak dilatar belakangi oleh

faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan.

Seorang pemimpin yang memiliki kharismatik dan beriman selalu menyadari dan mensyukuri dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah SWT. Allah berfirman dalam surah al-An'am (6) ayat 165 yang memberitakan sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Dan Dialah yang yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) berapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-An'aam [6]: 165) (Kompri, 2018)

Empat sifat kepemimpinan Rasulullah yang sangat terkenal yaitu (1) Shidiq (benar), (2) Tabligh (menyampaikan), (3) Amanah (dapat dipercaya), (4) Fathonah (cerdas).Menjadi teladan sifat kepemimpinan kyai.

Empat sifat kepemimpinan Rasulullah dapat dipahami dengan konteks pemahaman yang lebih luas. Maka secara umum keempat sifat tersebut akan mengantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kaitannya dengan kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam

masyarakat sekarang ini, maka sifat-sifat kepemimpinan kyai di pesantren atau pimpinan formal lainnya memiliki beban yang berat. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki kelenihan dalam ilmu pengetahuan, daya tahan mental dan daya tahan fisik. Sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang pemimpin berdasarkan perspektif Al-Qur'an meliputi :

- 1) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap.
- 2) Bertindak adil, jujur dan konsekuen.
- 3) Bertanggung jawab.
- 4) Selektif terhadap informasi.
- 5) Senantiasa memberikan peringatan.
- 6) Mampu memberi petunjuk dan pengarahan.
- 7) Suka bermusyawarah.
- 8) Istiqomah dan teguh pendirian.
- 9) Senang berbuat kebaikan.
- 10) Selalu berkeinginan meringankan beban orang lain, lembut terhadap orang mukmin.
- 11) Kreatif dan tawakal.
- 12) Mempunyai semangat kompetitif.
- 13) Estetik, berkepribadian baik dan berpenampilan rapih.
- 14) Selalu harmonis dan proposional dalam bertindak.
- 14) Disiplin dan produktif.

Sifat-sifat yang disebutkan diatas, memang tidaklah mungkin dimiliki sempurna oleh setiap pemimpin, kecuali pemimpin yang diangkat dan ditetapkan oleh Allah SWT secara langsung. Seperti para Rasul dan Nabi. Tapi, semakin kita mengerti dan memahami sifat-

sifat kepemimpinan Rasulullah yang terpuji, maka pemimpin dapat lebih mawas diri dengan berusaha keras meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pemimpin adalah orang yang mempunyai wewenang dan hak untuk memengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki pemimpin melalui kepemimpinannya. Setiap orang membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan bersama atau kegiatan-kegiatan kepentingan umum dan dengan cara yang dapat diterima, pemimpin-pemimpin itu dapat merumuskan masalah dan mengusahakan pemecahannya (Hasan, 2005: 248) (Kompri, 2018)

Kyai sebagai seorang pemimpin diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki karakteristik ataupun cirri-ciri pribadi seorang pemimpin. Dalam kaitannya dengan perilaku yang tampak pada diri pemimpin, maka tidak terlepas dari sifat – sifat yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Sebab antara perilaku dan sifat yang melekat pada seorang pemimpin tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, mempelajari perilaku pemimpin sama artinya dengan mempelajari sifat-sifat yang harus

dimiliki oleh para psikologi dan pakar organisasi dalam mengkaji kepemimpinan dengan cara mengenali karakteristik sifat atau ciri – ciri pemimpin yang berhasil.

Beekun dan Jamal menjelaskan bahwa peran kepemimpinan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Servant (pelayan) dan guardian (penjaga). 1) Servant (pelayan) : Seorang pemimpin adalah pelayan bagi para pengikutnya. Mereka harus memberikan pelayan kepada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan. 2) Guardian (penjaga) : Nabi Muhammad SAW menekankan peran utama seorang pemimpin muslim yang kedua adalah untuk melindungi masyarakat melawan tirani dan penindasan, untuk meningkatkan kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menjunjung tinggi keadilan.

Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pengertian lain tentang istilah santri berasal dari bahasa India, yaitu *shastri* yang mengacu pada orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku – buku agama, atau buku-buku ilmu dan pengetahuan (Mubarok, E., & Sastra, 2018).

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua yaitu 1) Santri mukim, yaitu murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari – hari ; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab – kitab dasar dan menengah. 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa – desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak – balik (*ngelaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim (Dhofier, 2015).

Adapun yang akan penulis lebih bahas mendalam adalah tentang ketaatan santri terhadap kyai. Pengertian “ketaatan”, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.

Menghormati dan Mengikuti Nasihat Guru, merupakan salah satu bentuk ketaatan santri terhadap kyai. Penghormatan santri maupun masyarakat kepada kyai sangat tinggi. Doktrin kekayaan yang sangat mengakar dan melekat secara inheren dalam kehidupan pesantren adalah menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris para Nabi (*warasat al-
anbiya*). Hal ini, antara lain, menyebabkan pekultusan terhadap kyai dalam segala.

Penghormatan kepada kyai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat. Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan atau hormat kepada kyai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai – nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kyai, tetapi juga kepada keluarga kyai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kyai biasanya diekspresikan dengan sebutan '*lora*', *gus* (jawa), (*noble, gentle*), untuk putra laki – laki, dan sebutan *nyai* atau *neng* (untuk putri/perempuan).

Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kyai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kyai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesedian tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan – kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih utama dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. Dalam kondisi tersebut santri kurang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi untuk memerankan peran-peran baru yang disertai tanggung jawab, sehingga santri tersebut akan kesulitan mengembangkan *their sense of independence*.

Hal itu sesuai dengan konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren, yang merupakan pola penekanan kepada peningkatan '*ubudiyah*' untuk kajian fikihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri dan sistem pembelajaran di pesantren. Pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari sistem pendidikannya. Seperti motto yang tertulis "kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan."

Begitu tingginya penghormatan terhadap kyai, santri memandang kyai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kyai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kyai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, serta tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan panutan dan rujukan. Sosok kyai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang *'alim* dan *wara'* maka secara otomatis akan mendapat *berkah* dari Allah.

Di beberapa pesantren sering dijumpai santri yang berjalan duduk ketika menghadap kyainya. Santri juga berdiri seketika tatkala kyai lewat didepannya. Santri juga menghentikan langkah kaki dan menundukan kepalanya pada saat berpapasan dengan kyai yang sama – sama berjalan kaiki, sehingga jarak antara keduanya aga jauh. Uniknnya, (sebagian) kyai tidak melarang sikap santri tersebut, sehingga sikap semacam itu menjadi kultur yang lestari di pesantren, terutama di pesantren – pesantren salaf.

Menghormati dan Mengikuti Nasihat Guru, merupakan salah satu bentuk ketaatan santri terhadap kyai (Al-Marnawi, 2018).

Dalam Islam, pangkat ilmu memiliki kemuliaan nomor satu. Ahli ilmu jauh lebih utama dari pada ahli ibadah. Bahkan jihad merupakan amal tertinggi dan terberat tidak boleh melalaikan aktivitas mencari ilmu. Harus ada sebagian orang yang mempelajari agama untuk memberi peringatan kepada orang lain (Al-Marnawi, 2018).

Murid bagi guru adalah amanah yang harus dijaga dalam mendidiknya dan memberikan ta'zir (hukuman) yang sewajarnya dan tidak merendahkan kehormatannya. Begitu juga guru bagi murid adalah orang tua yang haknya atas dirinya jauh lebih besar. Murid harus menghormati gurunya. Penghormatan yang sama atau bahkan lebih besar dari penghormatan terhadap orang tuanya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya' Ulumuddin* bahwa hak guru lebih besar dari hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia didunia yang fana ini, sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengurangi kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Orang tua mendidik jasmani dan guru mendidik rohaninya (jiwa manusia) (Al-Marnawi, 2018)

Seorang murid hendaknya selalu mencari rida gurunya. Karena 70% keberkahan dalam menuntut ilmu itu ada pada menta'zhimkan/menghormati guru. Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan gurunya. Juga termasuk memuliakan guru adalah memuliakan keluarganya, memuliakan orang tuanya, memuliakan istri-istrinya, memuliakan anak – anaknya, tamunya, dan siapapun yang berkaitan dengannya. Diantara perbuatan menghormati guru (kyai) adalah 1) Tidak melintas dihadapannya kecuali terpaksa. 2) Tidak menduduki tempat duduknya. 3) Tidak berbicara kecuali atas izinnya. 4) Tidak banyak bicara disebelahnya. 5) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan. 6) Selalu membantunya. 7) Taat perintahnya. 8) Menyapa ketika bertemu. 9) Bermanis muka dihadapan gurunya (Al-Marnawi, 2018).

Sayyidina Ali Ra. Berkata, *“saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu. Terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau menjadikanku sebagai hambanya.”*

Disebutkan, perkataan yang lainnya bahwa orang yang mengajari kamu sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama, menjadi bapakmu dalam beragama (Al-Marnawi, 2018).

Menghormati guru adalah kunci meraih ilmu. Jangan menyombongkan diri dihadapannya. Karena barang siapa yang menyakiti hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikny (Al-Marnawi, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh” yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi merupakan sosok pemimpin yang kharismatik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti.

Kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi telah menjalankan perannya, diantaranya mengarahkan santri dan jamaah kepada ketaatan dan selalu menyediakan waktu untuk santri.

Dari hasil penelitian tentang bentuk-bentuk ketaatan santri diantaranya: santri tidak melintas dihadapan kyai, santri tidak banyak bicara dihadapan kyai, suka menyapa

ketika bertemu dan selalu melaksanakan perintah/tugas dari kyai.

Implikasi

1. Bagi kyai Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi dalam memimpin Pondok Pesantren jangan pernah merasa lelah, karena lelahmu lillah yang akan menjadi berkah dan tetap istiqomah.
2. Bagi santri di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitroh, agar para santri dapat secara aktif membantu memberikan semangat dengan cara selalu ikut dengan kyai, serta ikut berpartisipasi menjaga kondisi lingkungan pondok pesantren agar tetap kondusif dan bersih.
3. Bagi Pondok Pesantren, agar lebih memerhatikan santri/santriwati, ciptakan peraturan yang lebih bermutu supaya santri menjadi lulusan yang handal dan siap terjun ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajan, A. Mahrudin, dan Mulyana, M. A. (2018). [Efektifitas Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 1\(2\), 128–141.](#)
- Al-Marnawi, A. (2018). *Menjadi Santri Paling Bahagia*. Semesta Hikmah.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenadamedia Group.
- Mahfud, D., Mahmudah, & W. W. (n.d.). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38–43.
- Mubarok, E., & Sastra, A. (2018). *Pesantren Penyemai Generasi Insan Kamil*. Uika Press.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. Airlangga.
- Rosita. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kyai Di Pondok Pesantren Ali Maksum. *Jurnal Uin Mataram*, 1(2), 173.
- Saefullah, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno, S. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Holistika.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.